

DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY)

Rindiani Sholikatun

Makaryanawati

makaryanawati.fe@um.ac.id

Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of the fraud hexagon theory on financial statement fraud. The variables used are external pressure, financial target, capability, collusion, nature of industry, rationalization, and arrogance. The population is healthcare sector companies listed on the IDX from 2016-2019. The sampling technique used purposive sampling and obtained 13 companies with 52 analysis units. The data analysis technique uses multiple linear regression. The results of this study show that variables of external pressure, financial target, capability, collusion, rationalization, and arrogance are not able to affect fraudulent financial statements. In contrast, the nature of industry variables has a negative effect on financial statement fraud. The nature of the industry, which is reflected by the ratio of changes in receivables, gives the result that the increase in receivables that occurs as a result of the increase in sales does not make the company commit fraudulent financial statements. Otherwise, the increase in receivables can be used as an opportunity to attract investors and compete with competitors. The increase in receivables does not cause the amount of cash to be reduced and is still considered sufficient for the company's operations, so the risk of fraud is lower.

Key words: fraud hexagon theory, financial statement fraud, healthcare sector companies.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan meliputi tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, *nature of industry*, rasionalisasi, dan arogansi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan di BEI selama tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 13 perusahaan dengan 52 unit analisis. Pengujian data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, rasionalisasi, dan arogansi tidak mampu memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* yang direfleksikan dengan rasio perubahan piutang memberikan hasil bahwa kenaikan piutang yang terjadi sebagai akibat dari kenaikan penjualan tidak membuat perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, kenaikan piutang tersebut dapat dijadikan peluang untuk menarik investor dan bersaing dengan kompetitor. Kenaikan piutang tidak menyebabkan jumlah kas menjadi berkurang dan masih dianggap cukup untuk operasional perusahaan, sehingga risiko kecurangan semakin rendah.

Kata kunci: fraud hexagon theory, kecurangan laporan keuangan, perusahaan sektor kesehatan.

PENDAHULUAN

Fraud termasuk permasalahan global yang memengaruhi organisasi di seluruh dunia (Association of Certified Examiners/ACFE, 2020). *Fraud* merupakan tindakan yang dilakukan dengan beragam cara dan

secara sengaja untuk menipu pihak lain (Zainudin dan Hashim, 2016). Hasil survei ACFE tahun 2012-2020 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah kasus terbanyak se-Asia Pasifik. Menurut ACFE (2020), penyalahgunaan aset memiliki

frekuensi paling tinggi (86%), tetapi kerugian rata-rata yang disebabkan bernilai paling rendah (\$100.000). Sebaliknya, frekuensi terendah (10%) yang berdampak pada kerugian rata-rata tertinggi (\$954.000) disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan, sedangkan korupsi berada diantara dua jenis *fraud* tersebut.

Fraud dapat menimpa berbagai perusahaan, salah satunya adalah perusahaan sektor kesehatan. Industri kesehatan berada pada peringkat keempat dari 23 industri dengan 149 kasus kecurangan terbanyak secara global (ACFE, 2020). Secara nasional, industri kesehatan berada pada posisi keempat dengan persentase sebesar 3,5% sebagai industri yang paling dirugikan karena *fraud* (ACFE Indonesia Chapter, 2016). Pada tahun 2019, terjadi kenaikan persentase menjadi 4,2% dengan posisi yang sama (ACFE Indonesia Chapter, 2019). Berdasarkan hal tersebut, industri kesehatan termasuk rentan dan sangat terpengaruh oleh adanya *fraud*. *Fraud* terjadi karena tidak adanya pencegahan dan pendeteksian (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Menurut Swastyami (2016), melihat tindakan yang diduga penyebab kecurangan merupakan langkah upaya pendeteksian *fraud*. Oleh karena itu, *The American Institute of Certified Public Accountants* mengeluarkan *Statement of Auditing Standards No. 99* dengan mengadopsi *fraud triangle theory* untuk meningkatkan efektivitas pendeteksian *fraud* (Skousen *et al.*, 2009).

Perkembangan *fraud theory* yang semakin luas menarik para peneliti untuk mengkaji faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berlandaskan pengembangan teori terbaru yakni *fraud hexagon theory*. Faktor pertama dalam teori tersebut adalah tekanan. Tekanan menggambarkan bahwa kecurangan dapat terjadi ketika adanya dorongan atau hal yang harus dipenuhi (Vousinas, 2019). Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya tekanan eksternal dan target keuangan yang harus dicapai (Skousen *et al.*, 2009). Perusahaan mendapat tekanan eksternal karena dianggap tidak mampu melunasi utangnya se-

hingga memicu terjadinya *fraud* untuk tetap bisa mendapatkan pinjaman (Yesiariani dan Rahayu, 2017; Imtikhani dan Sukirman, 2021). Begitu pula dalam hal memenuhi target keuangan, perusahaan merasa mendapatkan tekanan ketika tidak mampu memenuhi tingginya target yang telah ditetapkan (Septriyani dan Handayani, 2018; Noble, 2019). Akan tetapi, peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa perusahaan mampu meyakinkan kreditur dalam hal pelunasan utangnya, sehingga mengurangi tekanan perusahaan dan meminimalisir risiko kecurangan (Wicaksana dan Suryandari, 2019; Bawekes *et al.*, 2018). Tingginya target keuangan masih dianggap wajar dan dapat dicapai oleh perusahaan sehingga tidak memicu terjadinya kecurangan (Handoko dan Tandean, 2021).

Faktor selanjutnya ialah kemampuan. Seseorang yang memiliki kemampuan dapat dengan mudah mengenali peluang sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbuat kecurangan (Devi *et al.*, 2021, Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Penemuan sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki direksi dapat dimanfaatkan untuk mengatasi *stress period* (Wijayani dan Ratmono, 2020; Aviantara, 2021). Sebaliknya, kemampuan tersebut tidak disalahgunakan untuk melakukan *fraud*, tetapi digunakan untuk meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan (Kurniawati, 2021). Faktor terbaru yaitu kolusi. Vousinas (2019) berpendapat bahwa kolusi menjadi penyebab *fraud* dengan kerugian yang besar, karena pelaku saling bekerja sama untuk merusak pengendalian internal yang dirancang untuk mengungkapkan penipuan. Hasil berbeda diungkapkan oleh Hadi *et al.*, (2021) bahwa perusahaan tidak termotivasi berkolusi untuk memudahkan melakukan *fraud*.

Fraud juga dapat terjadi ketika adanya peluang. Dalam hubungannya dengan laporan keuangan, peluang tersebut merupakan akibat dari kesempatan untuk mengestimasi akun cadangan kerugian piutang tak tertagih (Skousen *et al.*, 2009; Septriyani dan Handayani, 2018; Wijayani

dan Ratmono, 2020). Estimasi tersebut dapat mengurangi nilai piutang dan meningkatkan nilai kas sehingga kondisi perusahaan menjadi ideal. Sihombing dan Rahardjo (2014) mengungkapkan bahwa kondisi yang tidak ideal memicu terjadinya *fraud* agar perusahaan dinilai baik oleh investor. Sebaliknya, meskipun perusahaan mengalami peningkatan piutang yang menyebabkan kondisinya menjadi tidak ideal, hal tersebut tetap dipertahankan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan nilai penjualan dan laba sehingga dapat digunakan untuk bersaing dengan kompetitor (Kurniawati, 2021).

Faktor kelima ialah rasionalisasi. Pelaku kecurangan senantiasa memberikan alasan yang dapat dibenarkan agar tindakan *fraud* yang dilakukannya tidak dicurigai (Sari dan Nugroho, 2020; Imtikhani dan Sukirman, 2021). Vermeer (2003) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) mengungkapkan bahwa rasionalisasi dalam laporan keuangan berhubungan dengan pengambilan keputusan pihak manajemen terkait penerapan konsep akrual. Kebebasan dalam menentukan nilai akrual dapat dijadikan rasionalisasi perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan (Yulistyawati *et al.*, 2019). Namun, menurut Septriyani dan Handayani (2018), penerapan prinsip akrual tidak dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan melainkan untuk menampilkan informasi keuangan yang sebenarnya. Faktor terakhir adalah arogansi. Arogansi adalah sifat sombong yang menyebabkan timbulnya sikap superior dan menganggap pengendalian internal tidak berlaku ketika pelaku melakukan *fraud* (Marks, 2012). Sasongko dan Wijyantika (2019) menambahkan bahwa ketidakberlakuan pengendalian internal disebabkan karena tingginya status dan posisi yang dimiliki dalam perusahaan. Arogansi tersebut berimbas pada kebebasan dalam pengambilan keputusan dan melakukan negosiasi serta terjadinya ketidakefektifan pengawasan (Situngkir dan Triyanto, 2020). Akan tetapi, sifat arogansi tersebut tidak dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan kare-

na ketatnya pengawasan dalam perusahaan (Dwiyanti dan Astriena, 2018).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, diperlukan pengujian kembali mengenai faktor penyebab terjadinya *fraud* berdasarkan *fraud hexagon theory*. Perusahaan sektor kesehatan dengan tahun pengamatan 2016–2019 dipilih karena termasuk industri yang terpengaruh oleh adanya *fraud* secara global maupun nasional serta pada periode tersebut terjadi kenaikan persentase kerugian akibat *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, *nature of industry*, rasionalisasi, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan mampu membuktikan faktor kecurangan berdasarkan *fraud hexagon theory*, menambah wawasan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi perusahaan, investor, dan kreditur, serta menjadi tambahan literatur guna mengembangkan penelitian dengan topik serupa.

TINJAUAN TEORETIS

Menurut Zainudin dan Hashim (2016), *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan dengan beragam cara dan secara sengaja untuk menipu pihak lain. *Fraud* dapat berdampak pada salah saji informasi sehingga dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang menyebabkan kerugian rata-rata terbesar (ACFE, 2020). Menurut Sithic dan Balasubramanian (2013), *financial fraud* ialah tindakan yang melanggar hukum, aturan, kebijakan dengan melakukan kesalahan penyajian yang disengaja dan penghilangan jumlah untuk mendapatkan keuntungan dari pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditur. Omar *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi akun keuangan dengan melebihkan nilai aset, pendapatan, dan laba atau mengurangi nilai kewajiban, beban, dan kerugian.

Upaya pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan melihat faktor penyebab berdasarkan *fraud theory*. *Fraud hexagon theory* merupakan teori terbaru mengenai faktor kecurangan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Teori ini disebut dengan *the S.C.C.O.R.E model* yang terdiri dari enam faktor kecurangan yaitu *stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego*. Faktor tersebut diuraikan ke dalam tujuh variabel sebagai berikut:

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan kondisi ketika perusahaan mendapat tekanan untuk memenuhi keinginan dari pihak ketiga (Tiffani dan Marfuah, 2015; Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017; Sasongko dan Wijyantika, 2019). Ijudien (2018) menambahkan bahwa tekanan tersebut dapat berasal dari pemegang saham yang berharap perusahaan dapat senantiasa memberikan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan mencari tambahan dana melalui pinjaman untuk mendukung operasionalnya (Aprilia, 2017). Pinjaman tersebut diperoleh ketika perusahaan mampu meyakinkan kreditur dalam hal pelunasan utangnya (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Namun, hal tersebut dapat menjadi tekanan tambahan apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi karena dapat meragukan keputusan pendanaan dari kreditur. Dengan demikian, ketika perusahaan membutuhkan pinjaman tetapi tingkat utangnya tinggi maka hal tersebut akan menjadi tekanan karena mengakibatkan tidak terpenuhinya sumber dana eksternal untuk mendukung kegiatan operasional sehingga dapat memicu terjadinya *fraud*.

Target Keuangan

Target keuangan ialah besaran tingkat laba yang harus dicapai dalam suatu periode (Wicaksana dan Suryandari, 2019; Sasongko dan Wijyantika, 2019). Harapan untuk dapat memenuhi target dapat menjadi suatu tekanan bagi manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015; Wahyuni dan

Budiwitjaksono, 2017; Yesiariani dan Rahayu, 2017). Target dapat dicapai apabila kinerja manajemen berjalan dengan efektif. Ukuran tingkat keberhasilan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari rasio ROA (Amaliah *et al.*, 2015). Sasongko dan Wijyantika (2019) menambahkan bahwa ROA menunjukkan kemampuan menghasilkan laba pada tahun sebelumnya serta digunakan sebagai acuan pencapaian laba perusahaan di tahun selanjutnya, sehingga rasio tersebut mampu menggambarkan target keuangan perusahaan. Perolehan ROA yang tinggi di tahun sebelumnya akan dijadikan acuan untuk tahun selanjutnya. Namun, target yang semakin tinggi menjadi tekanan bagi manajemen apabila tidak dapat tercapai sehingga memicu terjadinya *fraud*. Selain itu, manajemen akan mendapatkan *reward* berupa insentif apabila berhasil memenuhi target keuangan, dan hal tersebut semakin memicu terjadinya *fraud* (Agusputri dan Sofie, 2019; Sasongko dan Wijyantika, 2019; Kurniawati, 2021).

Kemampuan

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang mencakup keterampilan, sifat, dan kemampuan yang diperlukan untuk mempermudah melakukan *fraud* (Yesiariani dan Rahayu, 2017; Omukaga, 2020). Seseorang yang memiliki kemampuan dapat dengan mudah mengenali peluang sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbuat kecurangan (Devi *et al.*, 2021; Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Kemampuan dapat dilihat dari adanya perubahan direksi (Noble, 2019; Yulistyawati *et al.*, 2019; Imtikhani dan Sukirman, 2021; Aviantara, 2021). Perubahan direksi mencakup perubahan susunan struktur maupun perekrutan direksi baru (Tessa dan Harto, 2016; Amaliah *et al.*, 2015). Menurut Nurbaiti dan Hanafi (2017), Situngkir dan Triyanto (2020), Imtikhani dan Sukirman (2021) bahwa peluang muncul karena direksi baru mengalami *stress period*. *Stress period* tersebut dapat terjadi karena perubahan susunan maupun direksi baru yang direkrut membutuhkan

waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi di sisi lain direksi harus dapat memperlihatkan kinerja yang maksimal. Dengan demikian, direksi dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan *fraud*.

Kolusi

Vousinas (2019) mengungkapkan bahwa kolusi merupakan perjanjian kerja sama antar pihak internal maupun antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan untuk saling mendapatkan keuntungan. Teori tersebut menjelaskan bahwa kolusi menjadi faktor kejahatan keuangan yang menimbulkan kerugian yang besar karena pelaku bekerja sama untuk saling mendapatkan keuntungan dengan merusak pengendalian internal. Peneliti sebelumnya menggunakan koneksi politik sebagai proksi kolusi (Hadi *et al.*, 2021; Imtikhani dan Sukirman, 2021; Larum *et al.*, 2021). Perusahaan dengan koneksi politik akan dengan mudah mendapatkan keuntungan seperti keringanan pajak, kemudahan mendapat pinjaman dan kontrak kerja sama dengan proyek pemerintah (Chaney *et al.*, 2011; Hadi *et al.*, 2021). Hal tersebut dianggap dapat membantu kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Wang *et al.*, (2020) menambahkan bahwa koneksi politik dapat melindungi perusahaan dari pengawasan regulator serta memungkinkan mendapat hukuman yang lebih ringan.

Nature of Industry

Nature of industry (sifat industri) ialah variabel yang mewakili faktor kesempatan. Sifat industri adalah kondisi ideal suatu perusahaan di mana perusahaan dapat disebut baik ketika mampu memperkecil jumlah piutang sehingga dapat meningkatkan kas perusahaan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Sumber dana kas yang cukup dapat menunjang perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan laba. Laba yang diperoleh karena perusahaan memiliki kondisi ideal akan menarik minat investor

(Agusputri dan Sofie, 2019). Akan tetapi, perusahaan tidak selalu berada dalam kondisi yang ideal. Ijudien (2018) mengungkapkan buruknya kondisi perusahaan dianggap sebagai peluang melakukan *fraud*. Peluang tersebut merupakan akibat dari kesempatan untuk mengestimasi akun cadangan kerugian piutang tak tertagih dalam laporan keuangan (Wijayani dan Ratmono, 2020; Septriyani dan Handayani, 2018; Yesiariyani dan Rahayu, 2017).

Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah membenaran atas tindakan tidak etis yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (Albrecht *et al.*, 2016). Pelaku kecurangan senantiasa memberikan alasan yang dapat dibenarkan agar tindakan *fraud* yang dilakukannya tidak dicurigai (Sari dan Nugroho, 2020; Imtikhani dan Sukirman, 2021). Vermeer (2003) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) mengungkapkan bahwa rasionalisasi dalam laporan keuangan berhubungan dengan pengambilan keputusan perusahaan terkait penerapan konsep akrual. Akrual dapat memicu manajemen melakukan manipulasi pendapatan untuk meningkatkan nilai *discretionary accruals* dengan mencatat transaksi pada saat terjadi walaupun belum ada penerimaan atau pengeluaran kas (Sari dan Lestari, 2020). Oleh karena itu, rasionalisasi diproksikan menggunakan total akrual terhadap total aset/TATA (Septriyani dan Handayani, 2018; Yesiariyani dan Rahayu, 2017; Sihombing dan Rahardjo, 2014; Wijayani dan Ratmono, 2020; Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Nilai akrual yang tinggi menggambarkan tingginya jumlah laba akrual dan berimbas pada menurunnya jumlah kas dari perolehan laba perusahaan (Kartikasari dan Irianto, 2010). Selain itu, akrual bukan merupakan nilai yang sebenarnya, sehingga pihak manajemen dapat mengestimasi untuk mencapai nilai yang diharapkan (Wijayani dan Ratmono, 2020). Dengan demikian, penerapan prinsip akrual dapat dijadikan rasionalisasi oleh pihak

manajemen dalam memanipulasi akun pendapatan.

Arogansi

Arogansi ialah sifat sombong yang menyebabkan timbulnya sikap superior dan menganggap pengendalian internal tidak berlaku ketika pelaku melakukan *fraud* (Marks, 2012). Sasongko dan Wijyantika (2019) menambahkan bahwa ketidakberlakuan pengendalian internal disebabkan karena tingginya status dan posisi yang dimiliki dalam perusahaan. Arogansi dapat terjadi dalam suatu *family firms* yaitu hubungan keluarga antara direksi dengan komisaris (Situngkir dan Triyanto 2020). *Family firms* merupakan perusahaan yang kepemilikan, pengendalian, serta pengawasannya dilakukan oleh beberapa orang anggota keluarga serta melibatkan generasi selanjutnya (Sobirin, 2012). Makaryanawati (2019) menambahkan bahwa perusahaan keluarga berasal dari pihak yang memiliki ikatan, hubungan darah, atau pernikahan. Ukuran ini juga digunakan oleh Widyatama dan Setiawati (2021) dan Carla dan Pangestu (2021), tetapi menggunakan istilah *ceo duality*. Istilah tersebut tidak diterapkan di Indonesia karena sistem yang diterapkan ialah *two-tier board system*. Direksi yang memiliki hubungan keluarga dengan komisaris dapat memunculkan sifat arogansi karena menganggap tingginya jabatan serta besarnya pengaruh yang dimiliki dalam perusahaan. Hal tersebut dapat berimbas pada kebebasan melanggar pengendalian internal karena kekuasaan yang dimiliki sehingga dapat dengan leluasa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Tekanan eksternal merupakan kondisi ketika perusahaan mendapat tekanan untuk memenuhi keinginan dari pihak ketiga (Tiffani dan Marfuah, 2015; Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017; Sasongko dan

Wijyantika, 2019). Perusahaan tidak hanya membutuhkan sumber pendanaan internal, tetapi juga pendanaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Agusputri dan Sofie, 2019). Pemenuhan sumber pendanaan eksternal dapat menyebabkan tekanan eksternal. Skousen *et al.*, (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan mengalami tekanan eksternal karena harus memenuhi persyaratan untuk mendapatkan utang dan membayar utang. Pinjaman tersebut diperoleh ketika perusahaan mampu meyakinkan kreditur dalam hal pelunasan utangnya (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Sebaliknya, kreditur akan merasa khawatir dalam memberikan pinjaman ketika perusahaan memiliki risiko kredit yang tinggi dan menyebabkan gagalnya perusahaan dalam melunasi utang (Sari dan Lestari, 2020). Dengan demikian, perusahaan terdorong melakukan kecurangan untuk tetap mendapatkan pinjaman dan dianggap mampu melunasi kewajibannya (Aprilia, 2017). Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Target keuangan ialah besaran tingkat laba yang harus dicapai dalam suatu periode (Wicaksana dan Suryandari, 2019; Sasongko dan Wijyantika, 2019). Perusahaan yang berhasil mencapai target keuangan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Bawekes *et al.*, 2018). Hal tersebut menarik investor sehingga dapat meningkatkan nilai saham perusahaan (Syahria, 2019). Akan tetapi, perusahaan tidak selalu dapat mencapai target keuangan, ketidaktercapaian tersebut dapat memengaruhi eksistensi perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Manajemen akan mendapatkan *reward* berupa insentif apabila berhasil memenuhi target keuangan, sebaliknya target keuangan yang tidak tercapai akan menjadi tekanan

dan memicu terjadinya kecurangan (Kurniawati, 2021). Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang mencakup keterampilan, sifat, dan kemampuan yang diperlukan untuk mempermudah melakukan *fraud* (Yesiariani dan Rahayu, 2017; Omukaga, 2020). Mansor (2015) mengungkapkan enam ciri kemampuan yaitu (1) pelaku memiliki jabatan atau wewenang yang tinggi untuk dapat melakukan penipuan; (2) pelaku memiliki intelektual yang tinggi agar dapat memanfaatkan kelemahan dan peluang yang ada; (3) pelaku memiliki sifat egois, kuat, percaya diri, dan berani agar tidak ketahuan dalam melakukan *fraud*; (4) pelaku handal dalam melakukan pemaksaan dan mendorong orang lain agar turut serta melakukan *fraud*; (5) pelaku handal dalam berbohong dan meyakinkan orang lain agar tidak dicurigai sebagai pelaku *fraud*; dan (6) pelaku handal dalam mengatasi stres dengan menyembunyikan tindakan atau wajah sesungguhnya sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Seseorang yang memiliki kemampuan dapat dengan mudah mengenali peluang sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbuat kecurangan (Devi *et al.*, 2021; Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Hal ini didukung oleh Vousinas (2019) di mana banyak penipuan laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian miliaran dolar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan. Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Vousinas (2019) melalui *fraud hexagon theory* mengungkapkan bahwa kolusi merupakan perjanjian kerja sama antar pihak internal maupun antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan untuk saling mendapatkan keuntungan. Kasus *fraud* terbesar seperti Enron, WorldCom, Parmalat, HealthSouth and Satyam menggambarkan bahwa kolusi merupakan elemen utama penyebab terjadinya kejahatan keuangan dan menyebabkan kerugian yang besar (Free, 2015). Kerugian tersebut disebabkan karena pelaku *fraud* saling bekerja sama untuk saling mendapatkan keuntungan sehingga menimbulkan total kerugian yang besar (Handoko dan Tandean, 2021). Selain itu, Vousinas juga mengungkapkan bahwa kolusi menimbulkan kerugian yang besar karena pelaku saling bekerja sama untuk merusak pengendalian internal yang dirancang untuk mengungkapkan penipuan. Imtikhani dan Sukirman (2021) dan Larum *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa kolusi tidak menyebabkan terjadinya *fraud*. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan perusahaan tidak termotivasi berkolusi untuk memudahkan melakukan *fraud* (Hadi *et al.*, 2021). Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Sifat industri dapat menjadi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). *Nature of industry* adalah kondisi ideal suatu perusahaan, dimana perusahaan dapat disebut baik ketika mampu memperkecil jumlah piutang sehingga dapat meningkatkan kas perusahaan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Kas merupakan sumber dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan akan

terdorong melakukan kecurangan ketika memiliki jumlah kas yang terbatas (Apriyani dan Ritonga, 2019). Perusahaan dengan kondisi ideal akan menarik minat investor, sebaliknya ketika perusahaan tidak dalam kondisi ideal maka hal tersebut akan memicu manajemen melakukan *fraud* sehingga kondisi perusahaan terlihat ideal (Agusputri dan Sofie, 2019). Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₅: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Rasionalisasi ialah pembenaran atas tindakan tidak etis yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (Albrecht *et al.*, 2016). Pelaku kecurangan senantiasa memberikan alasan yang dapat dibenarkan agar tindakan *fraud* yang dilakukannya tidak dicurigai (Sari dan Nugroho, 2020; Imtikhani dan Sukirman, 2021). Rasionalisasi memicu terjadinya kecurangan karena pelaku menganggap tindakannya dianggap wajar (Ramadhan dan Laksito, 2019). Moeller (2009) dalam Amaliah *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba menjadi alasan manajemen untuk melakukan hal yang serupa. Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Arogansi ialah sifat sombong yang menyebabkan timbulnya sikap superior dan menganggap pengendalian internal tidak berlaku ketika pelaku melakukan *fraud* (Marks, 2012). Sifat sombong menimbulkan keyakinan bahwa tidak akan ada sanksi yang diberikan ketika melakukan *fraud* (Cahyaningtyas dan Achsin, 2016). Keyaki-

nan tersebut berupa anggapan bahwa tidak ada yang berani memberikan sanksi karena tingginya jabatan dalam perusahaan (Wijayani dan Ratmono, 2020). Dengan demikian, sifat arogansi dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*. Hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk jenis eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan dari *website* BEI dan perusahaan sampel. Populasi penelitian ialah perusahaan sektor kesehatan (*healthcare*) di BEI pada tahun 2016-2019. Sampel penelitian diseleksi berdasarkan teknik *purposive sampling* pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019	14
Annual report tidak tersedia di website BEI dan website perusahaan sampel	(1)
Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	13
Total sampel selama tahun 2016-2019	52

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen (Kecurangan Laporan Keuangan)

Penelitian ini menggunakan *fraud score model (f-score)* yang digunakan oleh Dechow *et al.* (2011) untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Nilai *f-score* yang lebih dari 2,45 mengindikasikan risiko

kecurangan tergolong “*high risk*”, nilai lebih dari 1,85 tergolong dalam “*substantial risk*”, nilai lebih dari 1 bermakna tingkat kecurangan “*above normal risk*”, dan kurang dari 1 memiliki risiko kecurangan “*normal or low risk*”.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

¹⁾WC : *Current assets* – *Current liabilities*

²⁾NCO : (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investments and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

³⁾FIN : *Total Investments* – *Total Liabilities*

⁴⁾ATS : (*Beginning Total Assets* + *Ending Total Assets*) / 2

$$\text{Financial Performances} = \text{Change in Receivables}^1 + \text{Change in Inventories}^2 + \text{Change in Cash Sales}^3 + \text{Change in Earnings}^4$$

¹⁾ $\Delta \text{Receivables} / \text{ATS}$

²⁾ $\Delta \text{Inventories} / \text{ATS}$

³⁾ $(\Delta \text{Sales} / \text{Sales}_t) - (\Delta \text{Receivables} / \text{Receivable}_t)$

⁴⁾ $(\text{Earnings}_t / \text{ATS}_t) - (\text{Earnings}_{t-1} / \text{ATS}_{t-1})$

Variabel Independen Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal ialah desakan yang menimpa perusahaan dalam hal memenuhi persyaratan mendapatkan serta melunasi utang (Skousen *et al.*, 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio *leverage* (Yesiariani dan Rahayu, 2017; Tiffani dan Marfuah, 2015; Ijudien, 2018). Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin besarnya tekanan dari kreditur. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen harus dapat meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu melunasi utang yang dimiliki, sehingga kebutuhan dana eksternal dapat terpenuhi. Rasio *leverage* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Target Keuangan

Target keuangan ialah besaran tingkat laba yang harus dicapai dalam suatu periode

(Wicaksana dan Suryandari, 2019; Sasongko dan Wijyantika, 2019). Variabel ini diukur dengan menggunakan ROA tahun sebelumnya (Hanifa dan Laksito, 2015; Tiffani dan Marfuah, 2015; Omukaga, 2020). ROA merupakan ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba (Amaliah *et al.*, 2015). Menurut Sasongko dan Wijyantika (2019), ROA menunjukkan kemampuan menghasilkan laba pada tahun sebelumnya serta digunakan sebagai acuan pencapaian laba perusahaan di tahun selanjutnya. Realisasi ROA pada tahun sebelumnya menjadi acuan untuk mencapai target yang sama atau bahkan lebih tinggi di tahun berikutnya (Apriliana dan Agustina, 2017). Semakin tinggi ROA pada tahun sebelumnya menunjukkan target laba di tahun selanjutnya yang harus dicapai juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat menjadi tekanan apabila perusahaan tidak dapat mencapai target tersebut. ROA dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

Kemampuan

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang yang mencakup keterampilan, sifat, dan kemampuan yang diperlukan untuk mempermudah melakukan *fraud* (Yesiariani dan Rahayu, 2017; Omukaga, 2020). Kemampuan diproksikan dengan perubahan direksi yang diukur menggunakan variabel *dummy* (Noble, 2019; Yulistyawati *et al.*, 2019; Imtikhani dan Sukirman, 2021; Aviantara, 2021). Kemampuan dapat dimanfaatkan oleh direksi baru untuk mengatasi terjadinya *stress period* sehingga kinerja tetap dapat terlihat maksimal meskipun sebenarnya terjadi penurunan. Oleh karena itu, kode 1 diberikan ketika terjadi perubahan direksi, apabila tidak terjadi maka diberi kode 0.

Kolusi

Kolusi adalah perjanjian kerja sama antar pihak internal maupun antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan untuk saling mendapatkan keuntungan

(Vousinas, 2019). Kolusi diukur menggunakan koneksi politik (Hadi *et al.*, 2021; Imtikhani dan Sukirman, 2021; Larum *et al.*, 2021). Koneksi politik dapat memberikan benefit kepada perusahaan seperti keringanan pembayaran pajak, kemudahan mendapatkan pinjaman dan kemudahan dalam memperoleh kontrak kerja sama dengan proyek pemerintah yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Chaney *et al.*, 2011; Hadi *et al.*, 2021). Adanya koneksi politik sangat berpotensi terjadinya kolusi, karena jika direksi atau komisaris perusahaan adalah seseorang yang menjabat di pemerintahan atau di parlemen, maka akan mendapatkan *privilege* dalam mengakses sumber daya atau informasi, serta mendapat dukungan atas tender pemerintah (Tihanyi *et al.*, 2019). Selain itu, seseorang yang memiliki koneksi politik akan menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan yang dikelolanya (Bertrand *et al.*, 2018). Dengan demikian, kode 1 diberikan apabila terdapat hubungan antara direksi, komisaris atau pemegang saham yang merangkap jabatan sebagai politisi/pejabat pemerintah/pejabat militer/mantan pejabat pemerintah atau pejabat militer, apabila tidak ada maka diberi kode 0.

Nature of Industry

Nature of industry adalah kondisi ideal suatu perusahaan, dimana perusahaan dapat disebut baik ketika mampu memperkecil jumlah piutang sehingga dapat meningkatkan kas perusahaan (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Rasio piutang yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa nilai penjualan kredit semakin bertambah, dengan demikian akan menurunkan nilai penjualan tunai yang berimbas pada penurunan nilai kas perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menjadikan kondisi perusahaan menjadi tidak ideal. *Nature of industry* dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Piutang (t)}}{\text{Penjualan (t)}} - \frac{\text{Piutang (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah membenaran atas tindakan tidak etis yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (Albrecht *et al.*, 2016). Rasionalisasi diukur menggunakan rasio total akrual terhadap total aset (Septriyani dan Handayani, 2018; Yesiariani dan Rahayu, 2017; Sihombing dan Rahardjo, 2014; Wijayani dan Ratmono, 2020; Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Penggunaan Prinsip akrual dikaitkan dengan pengambilan keputusan pihak manajemen untuk meningkatkan nilai pendapatan. Rasio total akrual (TATA) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih Operasi} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Arogansi

Arogansi ialah sifat sombong yang menyebabkan timbulnya sikap superior dan menganggap pengendalian internal tidak berlaku ketika pelaku melakukan *fraud* (Marks, 2012). Tingkat arogansi diukur dengan *family firms* dengan melihat adanya hubungan keluarga antara direksi dengan komisaris (Situngkir dan Triyanto, 2020). Jabatan yang tinggi serta besarnya kekuasaan yang dimiliki dapat memicu timbulnya sifat arogansi dan menganggap tidak ada pengendalian internal yang berlaku. Perusahaan yang dikelola secara pribadi oleh keluarga (*family firms*) sering memiliki permasalahan terkait kurangnya pengendalian diri (*egoism*). Manajer-pemilik dari kalangan keluarga akan menempatkan generasi atau anak-anaknya pada posisi yang memiliki hak istimewa, dan mengabaikan keterampilan atau kapabilitas yang dipersyaratkan di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kode 1 diberikan apabila terdapat hubungan keluarga antara direksi dengan komisaris, sebaliknya jika tidak terjadi akan diberi kode 0.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan

sektor kesehatan selama tahun 2016-2019 berada dalam kelompok “*normal or low risk*” karena perolehan nilai *f-score* berada di bawah angka 1. Selain itu, perusahaan mendapat tekanan eksternal yang tergolong rendah dalam hal mendapatkan sumber pendanaan eksternal karena tingkat utang yang dimiliki tidak terlalu tinggi. Hal tersebut membuat kreditur tidak ragu memberikan pinjaman karena perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang rendah. Begitu pula dalam hal mencapai target keuangan, perusahaan tidak merasa mendapat tekanan karena target keuangan yang ditetapkan masih tergolong rendah sehingga dapat dicapai dengan mudah oleh perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
F-SCORE	52	-1,4284	0,7639	0,0350
LEV	52	0,0769	0,6559	0,3192
ROA	52	-0,0793	0,2222	0,0738
DCHANGE	52	0,0000	1,0000	0,4800
POLCONN	52	0,0000	1,0000	0,7700
RECEIVABLE	52	-0,0710	0,1106	0,0119
TATA	52	-0,0990	0,3734	0,0210
FAMFIRMS	52	0,0000	1,0000	0,4200

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan *fraud* tergolong rendah. Sedangkan dari variabel kolusi, dapat diketahui bahwa tingkat kolusi tergolong tinggi karena banyak perusahaan sampel yang memiliki koneksi politik dengan pejabat negara. Apabila dilihat dari variabel *nature of industry*, diketahui bahwa perusahaan sampel memiliki kondisi industri yang kurang ideal. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan piutang dari tahun sebelumnya yang menyebabkan jumlah kas untuk kegiatan operasional perusahaan menjadi terbatas. Berdasarkan hasil tersebut diketahui pula bahwa tingkat rasionalisasi perusahaan dalam melakukan *fraud* tergolong sangat rendah. Hal ini menun-

jukan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode dan estimasi akuntansi sebagai alasan yang dibenarkan untuk meningkatkan laba akrual perusahaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat arogansi yang dimiliki perusahaan tergolong rendah sehingga tidak memicu terjadinya *fraud*.

Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat uji berdasarkan metode Ghozali (2018), yang pertama ialah uji normalitas. Penelitian ini melalui dua tahap uji, yang pertama menghasilkan nilai sig. $0,015 < 0,05$ sehingga menunjukkan data tidak normal. Sehingga dilakukan upaya penyembuhan berupa *winsorizing* atau metode modifikasi nilai *outlier* dengan nilai terbesar atau terkecil kedua selain *outlier* (Kwak dan Kim, 2017). Nilai yang telah diperbaiki kemudian diujikan kembali dan didapat nilai signifikan 0,200 yang berarti data telah berdistribusi normal. Uji kedua yang dilakukan ialah multikolinearitas yang menunjukkan bahwa semua variabel X telah lolos uji karena memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* ≤ 10 . Model regresi juga dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas karena nilai sig. dalam uji *glejser* untuk semua variabel ialah $> 0,05$. Berdasarkan hasil *durbin watson* dapat diketahui bahwa nilai $d_l \leq d \leq d_u$ ($1,2662 \leq 1,703 \leq 1,8687$) sehingga model regresi tidak dapat disimpulkan terdapat autokorelasi atau tidak. Oleh karena itu, harus dilakukan pengujian kembali menggunakan metode lain untuk memastikan hasil dari angka tersebut. Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi yang dapat digunakan selain *durbin watson* ialah *runs test*. Nilai *asympt. sig. (2-tailed)* uji tersebut ialah $0,263 > 0,05$, sehingga model regresi bebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tahap selanjutnya ialah uji-F dengan nilai sig. 0,001 yang berarti model regresi dapat digunakan serta menggambarkan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Uji berikutnya ialah uji-T yang menun-

jukkan hasil variabel tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, rasionalisasi, arogansi tidak berpengaruh dan variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2016-2019. Dari tabel 3, maka model regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,254 - 0,316\text{LEV} - 0,584\text{ROA} + 0,027\text{DCHANGE} - 0,040\text{POLCONN} - 4,156\text{RECEIVABLE} + 0,757\text{TATA} - 0,037\text{FAMFIRMS} + \varepsilon$$

Tabel 3
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Nilai t	Nilai Sig.
(Constant)	0,254	1,981	0,054
Target Keuangan	-0,316	-1,555	0,127
Tekanan Eksternal	-0,584	-1,423	0,162
Kemampuan	0,027	0,527	0,601
Kolusi	-0,040	-0,724	0,473
<i>Nature of Industry</i>	-4,156	-5,064	0,000
Rasionalisasi	0,757	1,756	0,086
Arogansi	-0,037	-0,551	0,584

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan selama tahun 2016-2019. Rasio *leverage* tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sampel, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini tidak mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa faktor tekanan menjadi motif terjadinya kecurangan. Hal tersebut dikarenakan rasio utang perusahaan sampel relatif kecil sehingga membuat kreditur tidak ragu memberikan pinjaman kepada perusahaan karena risiko gagal bayarnya rendah. Kreditur cenderung memilih perusahaan dengan rasio utang yang rendah karena dapat melindungi dari risiko terjadi-

nya kebangkrutan (Tugas, 2012; Prasetyorini, 2013). Selain itu, berdasarkan kebijakan struktur modal perusahaan sampel diketahui bahwa entitas memprioritaskan pembiayaan dari sumber internal untuk mendukung kegiatan usaha dan mempertahankan nilai utang agar tetap rendah. Semakin rendah rasio utang maka semakin besar *margin of protection* yang diterima kreditur terhadap terjadinya suatu kerugian (Herawati dan Fauzia, 2018). Solikhah *et al.*, (2020) menambahkan bahwa rasio *leverage* yang rendah akan meningkatkan reputasi keuangan perusahaan dan membuat kreditur merasa lebih percaya dalam memberikan pinjaman dengan kapasitas yang besar. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penemuan dari Bawekes *et al.*, (2018), Ijudien (2018), Wicaksana dan Suryandari (2019), Handoko dan Tandean (2021) bahwa tekanan eksternal tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan untuk mendapatkan pinjaman.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan tahun 2016-2019. Rasio ROA tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sampel, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini tidak mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa faktor tekanan menjadi motif terjadinya kecurangan. Terdapat beberapa aspek penyebab hal tersebut dapat terjadi. Pertama, rata-rata nilai rasio ROA di tahun sebelumnya tidak terlalu tinggi yakni sebesar 7,38%, sehingga apabila nilai tersebut dijadikan acuan target keuangan di tahun selanjutnya nilainya masih dianggap wajar dan tidak sulit dicapai oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015; Hafizah *et al.*, 2017; Bawekes *et al.*, 2018; Wicaksana dan Suryandari, 2019). Kedua, penelitian ini sejalan dengan Sihombing dan Rahardjo

(2014), Annisya *et al.* (2016), dan Apriliana dan Agustina (2017) bahwa tinggi rendahnya target keuangan tidak memicu terjadinya kecurangan karena sampel penelitian memiliki mutu operasional dalam hal sumber daya manusia yang potensial dan kebijakan manajemen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa perusahaan sektor kesehatan dalam laporan tahunannya mengadakan berbagai program bagi pegawai seperti *training, workshop, seminar*, maupun pemberian beasiswa pendidikan sebagai bentuk pengembangan kompetensi yang salah satunya dapat digunakan untuk mempermudah mencapai tujuan-tujuan perusahaan termasuk target keuangan. Selain itu, perusahaan sampel juga menerapkan kebijakan pemasaran seperti peluncuran produk baru dan memperluas media pemasaran produk sehingga dapat meningkatkan nilai penjualan dan pada akhirnya dapat memudahkan perusahaan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung penemuan dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Bawekes *et al.* (2018), dan Handoko dan Tandean (2021) bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan tahun 2016-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sampel, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini tidak mendukung *fraud hexagon theory* yang mengungkapkan bahwa faktor kemampuan menjadi penyebab kecurangan. Perubahan direksi tidak selalu dikaitkan dengan terjadinya *fraud* karena terdapat alasan yang jelas dalam laporan tahunan (Agustina dan Pratomo, 2019). Beberapa alasan terjadi-

nya perubahan direksi pada perusahaan sektor kesehatan ialah karena pengunduran diri direktur lama dan masa jabatan yang telah habis. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada Pasal 3 Ayat (3) POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang maksimal masa jabatan direksi ialah 5 tahun atau sampai penutupan RUPS pada akhir 1 periode masa jabatan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan membutuhkan direksi baru untuk menggantikan posisi direksi sebelumnya. Perekrutan direksi baru dilakukan perusahaan sampel dengan tujuan untuk memperoleh anggota baru untuk mempertahankan kualitas produk dan layanan, merekrut direksi baru dengan pengalaman yang lebih luas serta memperkaya wawasan dan keahlian anggota direksi yang dapat mendukung upaya pertumbuhan usaha perseroan. Berdasarkan tujuan tersebut, direksi baru memilih menjaga kepercayaan perusahaan dengan memanfaatkan kemampuan, keahlian, kompetensi, dan pengalaman yang dimiliki untuk bekerja secara maksimal dengan tidak melakukan *fraud*. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penemuan dari Nugraheni dan Triatmoko (2017), Noble (2019), Yulistiyawati *et al.*, (2019), Handoko dan Tandean (2021), dan Kurniawati (2021) bahwa faktor kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan tahun 2016-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa koneksi politik tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sampel, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini tidak mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa faktor kolusi menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Perusahaan sampel kemungkinan tidak menggunakan koneksi politik yang dimiliki

untuk mendapatkan kemudahan dan hak istimewa seperti keringanan pembayaran pajak, kemudahan mendapat pinjaman, serta mendapatkan kontrak kerja sama dengan proyek pemerintah (Chaney *et al.*, 2011; Hadi *et al.*, 2021).

Koneksi politik tidak dimanfaatkan untuk mendapat keringanan dalam membayar pajak karena ketatnya peraturan perpajakan serta menghindari risiko mengenai sanksi perpajakan (Darmayanti dan Merkusiwati, 2019; Iswari *et al.*, 2019). Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga reputasi perusahaan dan kepercayaan masyarakat dengan membayar pajak secara patuh (Lestari dan Putri, 2017; Lestari *et al.*, 2019; Sari dan Somoprawiro, 2020). Zhang *et al.* (2012), Purwanti dan Sugiyarti (2017) dan Haqq dan Budiwitjaksono (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan terutama milik pemerintah akan mematuhi ketentuan perpajakan dengan tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk melakukan penghindaran pajak yang akan merusak nama lembaga pemerintahan. Koneksi politik tidak digunakan untuk mempermudah dalam mendapatkan pinjaman dikarenakan pihak kreditur memiliki ketentuan penilaian atas laporan keuangan sebelum memberikan kredit untuk menghindari risiko gagal bayar (Saraswati, 2012; Rachmayani dan Suwandono, 2017; Mulyati dan Dwiputri, 2018). Ketentuan tersebut diatur dalam POJK Nomor 42/POJK.03/2017 bab IV poin E tentang proses persetujuan kredit meliputi proses analisis kredit sebelum memberikan pinjaman kepada nasabah. Koneksi politik juga tidak dimanfaatkan untuk mendapatkan kontrak kerja sama dengan proyek pemerintah dimungkinkan karena adanya ketentuan dalam Perpres Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Ketentuan dalam pasal 78 dan 80 mengungkapkan tentang sanksi yang ditetapkan apabila terbukti melakukan pelanggaran dan terindikasi melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme selama proses pengadaan barang dan jasa. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penemuan dari

Imtikhani dan Sukirman (2021), Hadi *et al.*, (2021), Larum *et al.*, (2021) bahwa faktor kolusi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi terjadinya perubahan piutang, maka akan semakin kecil potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dan hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kondisi industri yang kurang ideal. Hal tersebut dikarenakan rata-rata perusahaan sampel mengalami kenaikan piutang dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, kenaikan piutang yang terjadi tidak memicu perusahaan melakukan kecurangan agar kondisinya menjadi ideal. Penelitian ini mendukung Sari dan Lestari (2020) yang mengungkapkan bahwa kenaikan piutang tidak selalu memotivasi manajemen untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sampel dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan piutang dengan rata-rata sebesar 1,19%. Hal tersebut sejalan dengan adanya kenaikan penjualan dengan rata-rata sebesar 8,44%. Kementerian Perindustrian RI melalui Laporan Analisis Pembangunan Industri mengungkapkan bahwa kebutuhan kesehatan seperti obat, layanan kesehatan, dan farmasi tidak terpengaruh dengan pasang surut kondisi ekonomi negara dan akan mengalami kenaikan seiring bertambahnya jumlah masyarakat karena merupakan kebutuhan utama dengan tingkat urgensi yang tinggi (Kemenperin, 2021). Dengan demikian, kenaikan piutang yang terjadi pada sektor kesehatan merupakan akibat dari adanya kenaikan penjualan karena meningkatnya pembelian terhadap kebutuhan kesehatan. Selain itu, informasi mengenai kenaikan piutang akibat naiknya nilai penjualan tetap dipertahankan oleh perusahaan karena da-

pat menjadi daya tarik bagi investor (Apriliyanti *et al.*, 2019; Firmanti *et al.*, 2019). Peningkatan penjualan tersebut digunakan investor untuk memproyeksikan keuntungan yang didapat apabila menanamkan modalnya di perusahaan (Pantow *et al.*, 2015). Pantow *et al.*, (2015) dan Dewi *et al.*, (2020) menambahkan bahwa kenaikan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dengan kompetitor. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penemuan dari Yesiariani dan Rahayu, (2017), Hadi *et al.*, (2021), dan (Kurniawati, 2021) bahwa kenaikan piutang yang terjadi sebagai akibat dari kenaikan penjualan tidak membuat perusahaan untuk melakukan kecurangan agar kondisinya menjadi ideal. Sebaliknya, informasi tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk menarik pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2016-2019. Hal ini menunjukkan bahwa rasio total akrual tidak memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sampel, dan hipotesis ditolak. Temuan ini tidak mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa faktor rasionalisasi menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Hal tersebut dikarenakan rata-rata besarnya nilai akrual perusahaan sampel sebesar 2,10%. Nilai akrual yang relatif rendah menunjukkan perusahaan sampel tidak terlalu memanfaatkan *discretionary accruals* untuk meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmar *et al.* (2016) bahwa perusahaan memilih untuk mengakui laba akrual secara wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum berdasarkan konsep *nondiscretionary accruals*. Nilai akrual yang rendah juga menunjukkan bahwa perusahaan sampel tidak memanfaatkan fleksibilitas yang ada untuk melakukan manaje-

men laba (Rahayu dan Sari, 2018; Jannah, 2019). Sebaliknya, perusahaan memilih melaporkan laba yang sebenarnya untuk menarik pihak ketiga karena semakin kecil *discretionary accruals* maka semakin tinggi kualitas laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Indriani dan Kusumaputra, 2017; Sugianto dan Sjarief, 2018). Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriyani dan Handayani (2018) bahwa nilai akrual tidak dimanfaatkan untuk memanipulasi laporan keuangan melainkan untuk menampilkan kinerja dan posisi keuangan sesuai transaksi yang terjadi. Selain itu, penelitian ini mendukung penemuan dari Wijayani dan Ratmono (2020) dan Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) bahwa rasionalisasi tidak memengaruhi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan periode 2016-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga direksi dengan komisaris tidak memengaruhi terjadinya kecurangan pada perusahaan sampel, dan hipotesis ditolak. Temuan ini tidak mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa faktor arogansi menjadi motif terjadinya kecurangan. Terdapat beberapa aspek penyebab hal tersebut dapat terjadi. Pertama, penerapan prinsip *good corporate governance* oleh perusahaan yang dapat mencegah terjadinya *fraud* (Soleman, 2013; Jannah, 2016; Larasati *et al.*, 2017; Kurniawan dan Izzaty, 2019). Berdasarkan laporan tahunan selama tahun penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan sampel telah menerapkan konsep GCG dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tangkilisan (2003: 10) dalam Pratiwi (2016) bahwa perusahaan berhasil menerapkan GCG yang baik ketika mampu menjalankan

lima prinsip secara menyeluruh dalam setiap bagian perusahaan. Penerapan prinsip GCG berhubungan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak yang berhubungan dengan perusahaan, termasuk direksi dan komisaris (Prasinta, 2012). Salah satu prinsip GCG yakni independensi menyebutkan bahwa organ perusahaan dilarang saling mendominasi dan adanya campur tangan oleh pihak lain (Andypratama dan Mustamu, 2013). Dengan demikian, penerapan prinsip GCG membuat direksi yang memiliki hubungan keluarga dengan komisaris tidak dapat bersifat arogan dengan bebas mengambil keputusan yang dapat mengarah pada terjadinya *fraud*.

Kedua, perusahaan publik yang memiliki hubungan keluarga mengalami peningkatan kinerja karena menerapkan praktik profesionalisme dalam bekerja (Stewart dan Hitt, 2012). Oleh karena itu, kemungkinan direktur dan komisaris tetap mempertahankan profesionalisme kerja sehingga tidak membawa hubungan keluarga untuk kepentingan pribadi melainkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini diketahui dari penerapan Pedoman dan Kode Etik Direksi atau Piagam Direksi perusahaan sampel yang mengungkapkan bahwa anggota direksi dilarang memanfaatkan perseroan untuk kepentingan pribadi, keluarga, pihak lain yang dapat merugikan perseroan. Ketiga, perusahaan keluarga akan mewariskan bisnisnya kepada generasi selanjutnya sehingga hubungan keluarga tidak dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba karena berpotensi dapat merusak reputasi keluarga dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Khan *et al.*, 2015; Apriliani dan Diyanty, 2016). Dengan demikian, hubungan keluarga yang dimiliki oleh direksi tidak memengaruhi munculnya sifat arogansi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusa-

haan sektor kesehatan periode tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, rasionalisasi, dan arogansi tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dengan kebijakan struktur modal yang memprioritaskan sumber pendanaan internal dan mempertahankan nilai utang agar tetap rendah. Dengan adanya kebijakan tersebut, tekanan eksternal yang diukur menggunakan rasio *leverage* tidak mampu memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel. Oleh karena itu, hasil penelitian akan berbeda jika dilakukan pada perusahaan yang memiliki struktur kebijakan modal dengan persentase utang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang merupakan penyedia kebutuhan utama masyarakat yang tidak terpengaruh dengan pasang surut kondisi ekonomi negara dan akan mengalami kenaikan seiring bertambahnya jumlah masyarakat karena merupakan kebutuhan utama dengan tingkat urgensi yang tinggi. Dengan sifat perusahaan tersebut, meskipun perusahaan memiliki kondisi industri yang tidak ideal akibat naiknya piutang, namun hal tersebut tidak memicu perusahaan melakukan *fraud* agar kondisinya menjadi ideal, sehingga semakin kecil potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian akan berbeda jika dilakukan pada perusahaan yang tidak terlalu mengalami kenaikan piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. 2016. *Survai Fraud Indonesia*.
- ACFE Indonesia Chapter. 2019. *Survei Fraud Indonesia*.
- Agusputri, H. dan S. Sofie. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon.

- Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 14(2): 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Agustina, R. D. dan D. Pratomo. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (JIMEA)* 3(1): 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.v3i1.99>.
- Ahmar, N., N. Rokhmania, dan A. Samekto. 2016. Model Manajemen Laba Akruwal dan Riil Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 17(1): 79–92. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0046.79-92>.
- Albrecht, W. S., C. O. Albrecht, C. C. Albercht, dan M. F. Albercht. 2016. *Fraud Examination Fifth Edition*. Books.Google. Co.Id.
- Amaliah, B. N., Y. Januarsari, dan E. Y. Ibrani. 2015. Perspektif Fraud Diamond Theory dalam Menjelaskan Earnings Management Non-Gaap pada Perusahaan Terpublikasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 19(1): 51–67. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art5>.
- Andypratama, L. W. dan R. H. Mustamu. 2013. Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Keluarga: Studi Deskriptif Pada Distributor Makanan. *Agora Jurnal* 1(1): 1–11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/225>.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Y. Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* 23(1): 72–89.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 9(1): 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>.
- Apriliana, S. dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2): 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Apriliani, A. dan V. Diyanty. 2016. The Impact of Family Ownership and Political Connections on Earnings Management. *19th National Accounting Symposium, Lampung*: 1–22.
- Apriliyanti, V., Hermi, dan V. Herawaty. 2019. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 6(2): 201–224. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5558>.
- Apriyani, N. K. dan F. Ritonga. 2019. Nature of Industry dan Ineffective Monitoring sebagai Determinan Terjadinya Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)* XI(2): 1–28. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>.
- Association of Certified Examiners. 2020. *Report to the Nations*.
- Aviantara, R. 2021. The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal* 6(1): 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>.
- Bawekes, H. F., A. M. Simanjuntak, dan S. Christina Daat. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13(1): 114–134. <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i1.1429>.
- Bertrand, M., F. Kramarz, A. Schoar, dan D. Thesmar. 2018. The Cost of Political Connections. *Review of Finance* 22(3): 849–876. <https://doi.org/10.1093/rof/rfy008>.
- Cahyaningtyas, R. I. dan M. Achsin. 2016.

- Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya* 3(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2252>.
- Carla dan S. Pangestu. 2021. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1): 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>.
- Chaney, P. K., M. Faccio, dan D. Parsley. 2011. The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics* 51(1–2): 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>.
- Darmayanti, P. P. B. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26(3): 1992–2009. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p12>.
- Dechow, P. M., W. Ge, C. R. Larson, dan R. G. Sloan. 2011. Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research* 28(1): 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>.
- Devi, P. N. C., A. A. G. P. Widanaputra, I. G. A. N. Budiasih, dan N. K. Rasmini. 2021. The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8(3): 1163–1169. <https://scholar.kyobobook.co.kr/article/detail/4010028170269>.
- Dewi, W., M. Siregar, dan E. Tarigan. 2020. The Effect of Liquidity and Sales Growth on Company Value in Telecommunications Companies Listed on the Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)* 1(1): 106–111.
- Dwiyanti, K. T. dan M. Astriena. 2018. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 3(2): 447–469.
- Firnanti, F., K. Pirzada, dan B. Budiman. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *Accounting and Finance Review* 4(2): 43–49. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3438238.
- Free, C. 2015. Looking through the Fraud Triangle: a Review and Call for New Directions. *Meditari Accountancy Research* 23(2): 175–196. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2015-0009>.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, M. S., D. Kirana, dan A. Wijayanti. 2021. Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon pada Perusahaan di Indonesia. *Business Management, and Accounting National Seminar 2*: 1036–1052.
- Hafizah, N., N. W. Respati, dan C. Chairina. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 6(1): 811–822. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5077>.
- Handoko, B. L. dan D. Tandean. 2021. An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*: 93–100.
- Hanifa, S. I. dan H. Laksito. 2015. Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting* 04(04): 411–425.
- Haqq, A. dan G. Budiwitjaksono. 2020. Fraud Pentagon for Detecting Financial

- Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura* 22(3): 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.
- Herawati, A. dan F. I. Fauzia. 2018. The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return on Asset on Dividend Payout Ratio in Sub-sector Automotive and Component Listed in Indonesia Stock Exchange in Period 2012–2016. *KnE Social Sciences* 3(10): 1076–1086. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3450>.
- Ijudien, D. 2018. Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi* 2(1): 82–97. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Imtikhani, L. dan Sukirman. 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 19(1): 96–113. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>.
- Indriani, R. dan A. D. Kusumaputra. 2016. Kualitas Laba: Implikasi dari Pengaruh Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Journal Of Economic Management & Business* 17(1): 61–76. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v17i1.51>.
- Iswari, P., E. A. Sudaryono, dan W. Widarjo. 2019. Political Connection and Tax Aggressiveness: a Study on the State-Owned Enterprises Registered in Indonesia Stock Exchange. *Journal of International Studies* 12(1): 79–92. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2019/12-1/5>.
- Jannah, S. F. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Fraud di Bank Perkreditan Rakyat (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 7(2): 200–213. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n2.p178-191>.
- Jannah, W. 2019. Pengaruh Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akademi Akuntansi* 2(1): 93–105. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8360>
- Kartikasari, R. N. dan G. Irianto. 2010. Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1(2): 323–340. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2010.08.7096>.
- Kemenperin. 2021. Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional: Buku Analisis Pembangunan Industri-Edisi II 2021. *Buku Analisis Pembangunan Industri II*: 1–38. <https://www.kemenperin.go.id/download/26388/Buku-Analisis-Industri-Farmasi-2021>.
- Khan, A., M. B. Muttakin, dan J. Siddiqui. 2015. Audit Fees, Auditor Choice and Stakeholder Influence: Evidence from a Family-Firm Dominated Economy. *The British Accounting Review* 47(3): 304–320. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2015.03.002>.
- Kurniawan, P. C. dan K. N. Izzaty. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* 1(1): 55–60. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.2>.
- Kurniawati, A. D. 2021. Analisa Fraud Diamond dalam Pendeteksian Tindakan Financial Shenanigans. *Journal Modus* 33(2): 174–195. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4658>.
- Kwak, S. K. dan J. H. Kim. 2017. Statistical Data Preparation: Management of Missing Values and Outliers. *Korean Journal of Anesthesiology* 70(4): 407–411. <https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.4.407>.
- Larasati, Y. S., D. Sadeli, dan S. Surtikanti. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud di dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 3(2): 43–60. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i2.759>.
- Larum, K., D. Zuhroh, dan E. Subiyantoro. 2021. Fraudulent Financial Reporting:

- Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)* 4(1): 82-94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>.
- Lestari, G. A. W. dan I. G. A. M. A. D. Putri. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(3): 2028-2054. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/25562/18038>.
- Lestari, P., D. Pratomo, dan A. Asalam. 2019. Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Poppy. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11(1): 41-54. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100667>.
- Makaryanawati. 2019. The Role of a Company Board in Emerging Markets. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 9(6): 72-88.
- Mansor, R. 2015. Forensic Accounting and Fraud Risk Factors: the Influence of Fraud Diamond Theory. *The American Journal of Innovative Research and Applied Sciences* 7(28): 186-192. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=cb32a83f57cf686399663325585cec9c763b4848>.
- Marks, J. 2012. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*.
- Mukaromah, I. dan G. S. Budiwitjaksono. 2021. Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 14(1): 61-72. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>.
- Mulyati, E. dan F. A. Dwiputri. 2018. Prinsip Kehati-Hatian dalam Menganalisis Jaminan Kebendaan sebagai Pengaman Perjanjian Kredit Perbankan. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An* 1(2): 134-148. <https://doi.org/10.24198/acta.v1i2.112>
- Noble, M. R. 2019. Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review* 9(2): 121-132. <http://dx.doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>.
- Nugraheni, N. dan H. Triatmoko. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 14(2): 118-143. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>.
- Nurbaiti, Z. dan R. Hanafi. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6(2): 167-184. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>.
- Omar, N., Z. A. Johari, dan M. Smith. 2017. Predicting Fraudulent Financial Reporting using Artificial Neural Network. *Journal of Financial Crime* 24(2): 362-387. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2015-0061>
- Omukaga, K. O. 2020. Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? *Journal of Financial Crime* 28(3): 810-840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>.
- Pantow, M., S. Murni, dan I. Trang. 2015. Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat di Indeks LQ 45. *Jurnal EMBA* 3(1): 951-1071. <https://doi.org/10.35794/emba.3.1.2015.7801>.
- Prasetyorini, B. F. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 183-196. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/1505>.
- Prasinta, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 1(2): 1-7. <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i2.655>.

- Pratiwi, A. 2016. Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2(1): 55-76. <https://doi.org/10.21093/at.v2i1.610>.
- Purwanti, S. M. dan L. Sugiyarti. 2017. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 5(3): 1625-1642. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>.
- Rachmayani, D. dan A. Suwandono. 2017. Governote Notaris dalam Perjanjian Kredit dalam Perspektif Hukum Jaminan. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An* 1(1): 73-86. <http://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/acta/article/view/159>.
- Rahayu, M. dan B. Sari. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2(1): 69-76.
- Ramadhan, I. dan H. Laksito. 2019. Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisa Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting* 8(4): 1-14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25828>.
- Saraswati, R. A. 2012. Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur dan Pengawasan Kredit terhadap Efektivitas Pemberian Kredit pada PD BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nominal* 1(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i1.994>.
- Sari, K. dan R. M. Somoprawiro. 2020. Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi* 9(1): 90-103. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.78>.
- Sari, S. P. dan N. K. Nugroho. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*: 409-430.
- Sari, T. P. dan D. I. Lestari. 2020. Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 20(2): 109-125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>.
- Sasongko, N. dan S. F. Wijyantika. 2019. Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4(1): 67-76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>.
- Septriyani, Y. dan D. Handayani. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis* 11(1): 11-23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/1701>.
- Siombing, K. dan S. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 03(02): 657-668. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6136>.
- Sithic, H. L. dan T. Balasubramanian. 2013. Survey of Insurance Fraud Detection Using Data Mining Techniques. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering* 2(3): 62-65. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1309.0806>.
- Situngkir, N. C. dan D. N. Triyanto. 2020. Detecting Fraudulent Financial Reporting using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 23(03): 373-410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial

- Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99. *Corporate Governance and Firm Performance (Advances in Financial Economics)* (Vol. 13). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005).
- Sobirin, A. 2012. Business Model Perusahaan Keluarga: Studi Kasus Pada Industri Batik. *Jurnal Siasat Bisnis* 16(2): 181-197. <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/3300>.
- Soleman, R. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 17(1): 57-74. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art5>.
- Solikhah, B., S. Hastuti, Asrori, dan I. Budiyo. 2020. Fixed Assets Revaluation to Increase Value Relevance of Financial Statements. *Journal of Critical Reviews* 7(5): 589-594. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.122>.
- Stewart, A. dan M. A. Hitt. 2012. Why Can't a Family Business be More Like a Nonfamily Business?: Modes of Professionalization in Family Firms. *Family Business Review* 25(1): 58-86. <https://doi.org/10.1177/0894486511421665>.
- Sugianto, S. dan J. Sjarief. 2018. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 12(1): 80-103. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i1.59>
- Swastyami, A. P. 2016. Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(29): 93-103. <https://doi.org/10.24167/jab.v15i29.971>.
- Syahria, R. 2019. Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (a Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal* 4(2): 183-190. <http://dx.doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>.
- Tessa, C. dan P. Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*: 1-21.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 19(2): 112-125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>.
- Tihanyi, L., R. V. Aguilera, P. Heugens, M. van Essen, S. Sauerwald, P. Duran, dan R. Turtorea. 2019. State Ownership and Political Connections. *Journal of Management* 45(6): 2293-2321. <https://doi.org/10.1177/0149206318822113>.
- Tugas, F. C. 2012. A Comparative Analysis of the Financial Ratios of Listed Firms Belonging to the Education Subsector in the Philippines for the Years 2009-2011. *International Journal of Business and Social Science* 3(21): 173-190.
- Vousinas, G. L. 2019. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime* 136(4): 1-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wahyuni, W. dan G. S. Budiwitjaksono. 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 21(1): 47-61. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>.
- Wang, Y., T. Stuart, dan J. Li. 2020. Fraud and Innovation. *Administrative Science Quarterly* 66(2): 267-297. <https://doi.org/10.1177/0001839220927350>.
- Wicaksana, E. A. dan D. Suryandari. 2019. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)* 4(1): 44-56. <https://core.ac.uk/download/pdf/228480905.pdf>.
- Widyatama, W. dan L. W. Setiawati. 2021. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory terhadap Fraudulent Financial

- Reporting pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1): 22-47. <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2010>.
- Wijayani, D. R. dan D. Ratmono. 2020. Fraud Hexagon in Islamic Companies. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32(3): 6137-6149.
- Yesiariani, M. dan I. Rahayu. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1): 49-60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.
- Yulistyawati, N. K. A., I. M. S. Suardikha, dan I. P. Sudana. 2019. The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 23(1): 1-10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>.
- Zainudin, E. F. dan H. A. Hashim. 2016. Detecting Fraudulent Financial Reporting using Financial Ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2): 266-276. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>.
- Zhang, H., W. Li, dan M. Jian. 2012. How Does State Ownership Affect Tax Avoidance? Evidence from China. *Singapore Management University, School of Accountancy*: 13-18.